

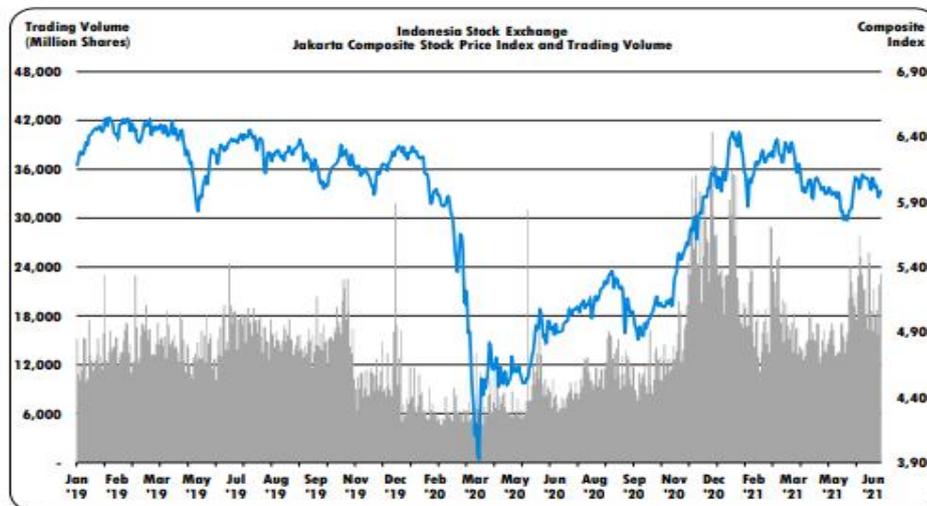
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Capital Market sedang diminati banyak masyarakat, dimana menjadi sebuah pilihan masyarakat Indonesia dalam melakukan investasi pada saham-saham tertentu termasuk di beberapa Index terkait. Hal ini didasari oleh peran yang cukup strategis dipegang oleh *Capital Market* menjadi sumber andalan dari pembiayaan akan usaha dan wadah investasi kepada masyarakat umum. Bursa menjadi sebuah pilihan bagi para investor untuk berinvestasi dimana dapat dikatakan investor yang bertransaksi di bursa memiliki kemampuan yang cukup berpengalaman dan mereka memiliki kebebasan sekuritas mana yang akan dipilihnya sesuai preferensi risiko, dana yang dimiliki dan periodenya. Seorang investor tentu saja pada dasarnya mengharapkan sebuah keuntungan dari *return* optimal dari investasi yang dimilikinya. Untuk melihat adanya perubahan atau pergerakan dari harga saham secara rata-rata di bursa terdapat sebuah Indeks yakni Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu memperbaharui setiap harinya. .

Di awal tahun 2020 hingga pertengahan 2021 terjadi sebuah perubahan yang cukup signifikan di Indonesia, dimana Indonesia masih berseteru melawan Covid-19, yang mengakibatkan perekonomian yang dialami oleh Indonesia menjadi fluktuatif dan sulit untuk dikendalikan.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Gambar 1. Grafik Indeks Harga Saham Gabungan

Jika dilihat dari grafik pada pertengahan tahun 2020 IHSG sudah mengalami kenaikan dan penurunan namun cukup stabil pergerakannya jika dibandingkan dengan Triwulan I pada Februari 2020 masih berada di kisaran 36.000 yang dimana merupakan sebuah titik awal pandemi Covid-19 muncul kemudian di bulan Maret 2020 Pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan yang cukup curam hingga mencapai kisaran angka 4.050. Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian perekonomian yang terjadi IHSG mulai membaik di awal tahun 2021 hingga pertengahan dimana pergerakannya cukup stabil hingga dibulan Juni 2021 mencapai angka kisaran 6.000. Terdapat sebuah Gap yaitu, perubahan IHSG yang cukup menurun signifikan dibandingkan grafik di triwulan sebelum dan setelah Triwulan I 2020. Hal ini juga dapat dilihat melalui adanya perubahan dari perkembangan investasi portofolio dapat terlihat saat pandemi Covid-19 muncul pertama kali di Indonesia, jika dilihat dari grafik perkembangan investasi portofolio pada Triwulan I tepatnya Covid -19 memasuki Indonesia terdapat penurunan yang signifikan. Bahwa pada Triwulan I nilainya menyentuh hingga -6 Miliar USD, dengan keadaan IHSG yang juga menurun pada waktu yang bersamaan namun masyarakat Indonesia tetap antusias untuk memulai investasi mereka di pasar modal yang dapat tergambarkan pada grafik

perkembangan investasi porotofolio yang kemudian meningkat cukup drastis pada Triwulan ke II hingga mencapai 10 Miliar USD walaupun kembali menurun pada Triwulan ke III pada nilai -2 Miliar USD namun tidak seburuk pada triwulan I dan kembali cukup stabil hingga Triwulan II 2021.



Sumber: Bank Indonesia (2021)

Gambar 2. Grafik Perkembangan Investasi Portofolio

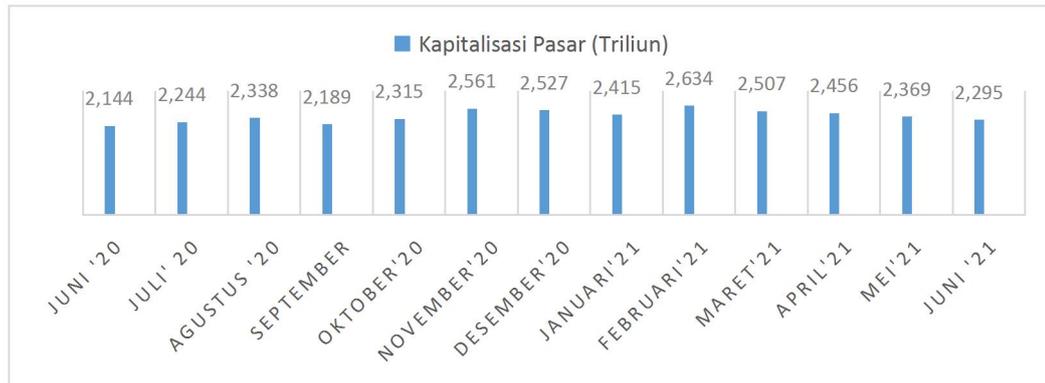
Jika dilihat secara mendasar tujuan dari seorang investor membeli saham atau berinvestasi terhadap suatu perusahaan memiliki harapan agar mendapat profit dari peningkatan harganya sampai dividen kedepannya, sebagai bentuk *return* dari waktu serta *risk* yang sudah diberikan mengenai investasi tersebut (Tandeilin,2007). Berdasarkan tujuan awalnya untuk berinvestasi seorang investor perlu memiliki sebuah kemampuan analisis terhadap sebuah saham secara mendasar baik fundamental ataupun teknikal yang bermanfaat untuk mengurangi investasi berisiko yang kemungkinan dihadapinya melalui sebuah diversifikasi saham serta pembentukan portofolio yang optimal.

Seorang investor dalam pembentukan portofolio optimal haruslah mampu menetapkan porotofolio yang efisien menjadi dasar sebelum menentukan portofolio seperti apa yang optimal dengan melihat keefisienan dari saham- saham pembentuknya. Menurut Husan (2005) portofolio efisien merupakan portofolio yang berdampak profit dengan tingkatan terbesar disertai risiko yang sama atau risiko terkecil namun memperoleh besaran profit yang sama. Melalui keahlian

seorang investor dalam melakukan analisis sebuah saham baik secara fundamental ataupun teknikal dapat digunakan hasil dari analisisnya untuk menentukan keputusannya saham apa aja yang menjadi pembentuk portofolio yang optimal dan layak untuk dipertahankan terutama dalam suatu indeks sehingga *return* yang dihasilkan sesuai dengan harapan serta risiko yang tertentu atau lebih kecil sesuai dengan tujuan dibentuknya portofolio tersebut.

Pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan mencapai titik terendah pada -5.09%, namun pada Triwulan II sudah kembali meningkat mencapai angka 4.68% dengan IHSG tertinggi yaitu 6.435,205 yang tercermin dimana 2020 secara keseluruhan IHSG nya senilai 5.979,07 sedangkan pada 2021 bernilai 6.258,75 dengan perusahaan *new listing* sebanyak 7 perusahaan di 2021. Sebuah portofolio naik atau turun akan mengikuti perubahan naik turunnya dari IHSG, sehingga untuk membentuk portofolio yang optimal oleh investor harus memperhatikan IHSG jika keadaanya tidak stabil perlu dilakukan strategi atau meracik ulang portofolio yang optimal atau melakukan *wait and see* serta tidak melakukan *cut loss* terhadap saham yang dimilikinya ketika IHSG sedang fluktuatif. Nilai sebuah portofolio naik turunnya setara dengan perubahan *return* pasar yang berarti mengikuti perubahan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan keadaan saat ini kinerja dari *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) pada periode Juni 2020 hingga Juni 2021 bisa digambarkan oleh kapitalisasi pasarnya selama periode terkait seperti grafik berikut:

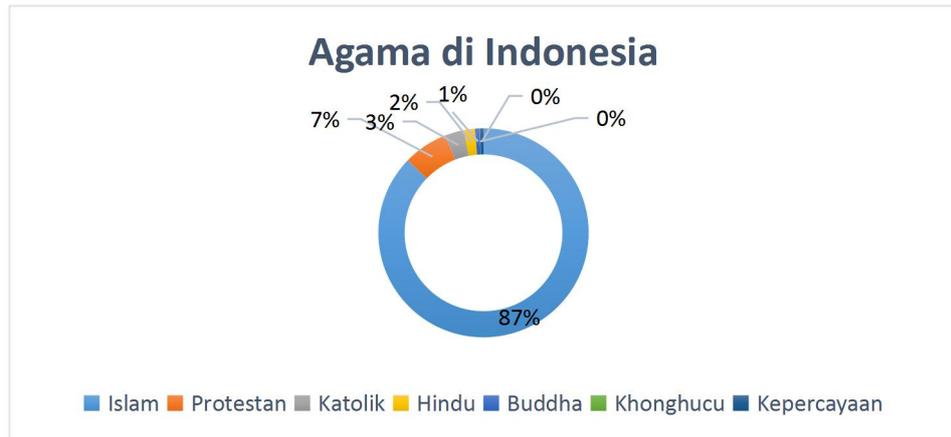


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2021)

Gambar 3. Grafik Kapitalisasi Pasar *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*
Periode Juni 2020 - Juni 2021

Saham yang diterbitkan memiliki nilai pasar yang disebut sebagai Kapitalisasi Pasar. Ketika saham memiliki kapitalisasi yang besar akan jadi incaran investor dalam berinvestasi jangka panjang, hal itu menggambarkan potensi dalam suatu pertumbuhan perusahaan yang menjanjikan, hingga pembagian dividen juga eksposur risikonya relatif lebih rendah menurut (Silviyani, dkk.,2014) . Kapitalisasi pasar juga secara umum adalah kriteria penarik minat investor dalam memilih saham. Sehingga dengan kapitalisasi pasar dari *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)* pada Juni 2020 - Juni 2021 bisa dilihat setelah masa awal pandemi di Triwulan I di Triwulan ke III 2020 Kapitalisasi Pasar dari *JII 70* bisa dikatakan cenderung stabil cenderung meningkat menggambarkan bahwa *JII 70* memiliki kinerja yang baik dan hal ini mampu dijadikan tolak ukur untuk investornya dalam memilih *JII 70* sebagai indeks yang akan dianalisis untuk dibentuk portofolio yang optimal bagi mereka dalam berinvestasi. Melalui hal ini juga bisa melihat dengan kinerja yang ada bagaimana *Return* dan *Expected Return* yang akan diterimanya dari Indeks ini terkait saham-saham perusahaan didalamnya. Saham dengan kapitalisasi tinggi menggambarkan saham dengan kinerja baik serta memiliki volume penjualan dan harga saham yang tinggi sebagai bentuk pendorong nilai kapitalisasi individu hingga keseluruhan.

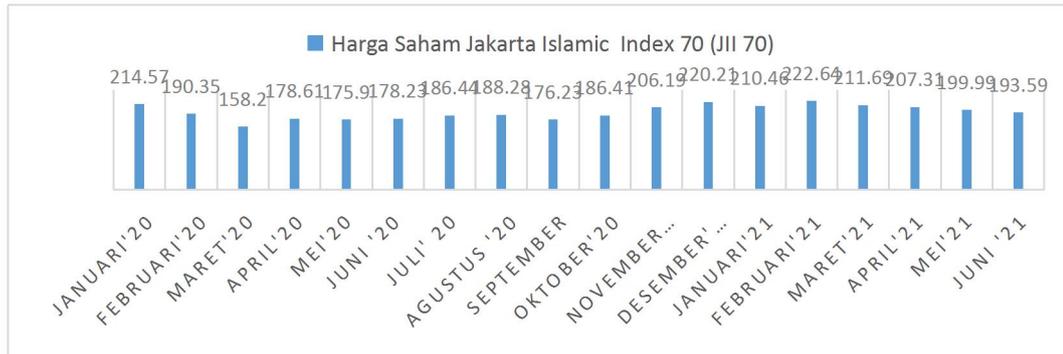
Berdasarkan data jumlah penduduk beragama di Indonesia, masyarakatnya mayoritas menganut agama Islam yang tercerminkan dengan data dibawah ini:



Sumber: Indonesia.go.id

Gambar 4. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama yang Dianut

Berdasarkan gambar diatas yang mencerminkan banyaknya masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam, bertolak belakang dengan jumlah investor saham syariah jika dibandingkan total investor di Indonesia. Pada faktanya dalam keadaan yang krisis saham syariah terdapat kekuatan unggul, dibanding dengan saham konvensional jika dilihat dari *return* yang dihasilkan saat situasi krisis tersebut (Mubarok,Darmawan & Luailiyah,2017). Saham Syariahnya seperti pada JII 70 dapat dijadikan opsi bagi calon investor guna dipertimbangkan dengan mengukur kinerjanya yang bisa dilihat dari kapitalisasi pasarnya yang cukup stabil cenderung meningkat. Sehingga mampu menjadi sebuah pilihan indeks untuk dianalisis. Jika bercermin dengan data dan kenyataan mengenai banyaknya muslim di Indonesia seharusnya lebih banyak investor yang memilih saham syariah untuk berinvestasi. Namun dengan masih rendahnya kesaadaran dan pengetahuan mengenai saham syariah membuat saham syariah yang lebih menjanjikan hasil *return*nya masih sedikit untuk menjadi pilihan para investor. Indeks saham ialah sebuah parameter statistik dimana mendeskripsikan keseluruhan pergerakan harga dari sekelompok saham terpilih dari kriteria serta metodologi yang sudah ditentukan dan di evaluasi secara berkala (BEI,2021).



Sumber: Investing. com (2021)

Gambar 5. Perkembangan Harga Saham *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*
Periode Januari 2020 - Juni 2021

Harga suatu saham merupakan sebuah tolak ukur untuk bagaimana seorang investor mampu mengukur seperti apa *return* yang akan dihasilkan serta *risk* yang akan diterima nantinya dari investasinya ataupun portofolio yang dibentuk dan dikelolanya. Jika dilihat dari grafik diatas mengenai harga *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*, menggambarkan bahwa harga sahamnya dalam JII 70 pada awal tahun 2020 yaitu di Triwulan I bulan Januari- Maret 2020 Harga saham JII 70 mengalami trend turun atau *Down Trend*, dimana pada periode tersebut awal dari masa pandemi Covid-19 muncul di Indonesia, mengakibatkan perekonomian menjadi fluktuatif dan sulit untuk dikendalikan termasuk Harga dari *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*, hal ini juga beriringan dengan keadaan pasarnya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebab pengembangan akan dihasilkan dari saham termasuk JII 70 akan dipengaruhi dengan keadaan pasar yang ada, sehingga ketika sedang mengalami fluktuatif maka akan mempengaruhi hasil *return* dan *expected return* yang akan diterima dari saham atau portofolio terkait. Pasar modal Syariah Indonesia 10 tahun belakangan mencatatkan, Jumlah saham syariah meningkat 84% lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan saham secara umum. Dimana secara umum jumlah saham tercatat di BEI rata-rata meningkat hingga 65%, sedangkan jumlah saham syariah dapat meningkat dikisaran 84%. Namun, Harga saham JII 70 pada masa awal pandemi Covid-19 di bulan Januari senilai 214.57 dan bulan Maret cenderung turun curam hingga menyentuh angka 158.2 , dimana dengan penurunan ini akan mempengaruhi *return* dari *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*, serta *Expected*

return yang akan dihasilkan, dimana imbal balik dari sebuah investasi juga beriringan antara harga dan imbal hasilnya termasuk risiko yang akan diterima nantinya, sehingga fluktuatif dari harga saham dan keadaan pasar yang ada akan mempengaruhi keadaan *return* dan *expected return*nya serta saham mana yang masuk kedalam kategori efisien kemudian bisa menjadi portofolio yang optimal, karena perubahan yang ada. Maka jika hal ini terjadi harus membuat sebuah strategi baru untuk merancang portofolio optimal pada Indeks terkait. Berdasarkan hal ini fenomena yang menjadi dasar saya dalam melakukan penelitian ini ialah adanya perubahan harga saham *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang curam dimana, hal seperti ini dapat mempengaruhi *return* dan *expected return* dari saham terkait serta akan mempengaruhi saham pembentuk portofolio optimal dalam Indeks tersebut karena perusahaan yang terkait didalamnya akan memiliki kinerja yang berbeda-beda dengan keadaan yang fluktuatif sehingga efisiensinya akan berbeda. Serta dengan adanya perubahan harga yang drastis akan menghasilkan perubahan risiko yang dihadapi juga, sehingga perlu sebuah penataan ulang rencana atau rancangan strategi pembentukan portofolio optimal oleh para investor. Berdasarkan data dari rata-rata return saham Indeks JII 70 dan IHSG 3 tahun terakhir periode 2018- 2020 memiliki return yang fluktuatif cenderung menurun terutama sesuai pada 2020 dimana Covid-19 terjadi di Indonesia Rata-rata dari *Return* JII 70 mencapai nilai yang cukup rendah dan turun signifikan mencapai -0.48%.

Tabel 1. Rata- rata *Return* IHSG dan JII Tahun 2018- 2020

Tahun	JII 70	IHSG
2018	0.76%	-0.21%
2019	0.21%	1.70%
2020	-0.48%	0.14%
Rata-rata	0.16%	0.51%

Sumber: Investing.com data diolah (2021)

Melalui penelitian ini ingin mengetahui bagaimana efek ditengah pandemi Covid-19 terhadap pembentukan portofolio optimal yang akan tercipta di *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*, serta seberapa besar *return*, *risk* hingga *expected return* yang dihasilkan. Sehingga dapat menentukan proporsi dana yang akan disalurkan oleh investor untuk berinvestasi. Dengan hal ini investor bisa mendiversifikasi atau portofolio saham untuk meminimalkan risiko dalam saham kemudian *risk* dari kerugian satu saham dapat tertutup oleh keuntungan yang akan diperoleh dari saham lainnya yang dimiliki seorang investor.

Analisis portofolio ialah sebuah analisis mengenai sekuritas mana yang dijadikan pilihan seorang investor serta besaran komposisi dana yang harus dialokasikan di setiap sekuritas. Sedangkan portofolio merupakan sekumpulan sekuritas dengan tingkat imbal balik dan tingkat risiko tertentu yang akan diterima. Investor dengan log ikanya tentu memilih portofolio yang menghasilkan imbal yang lebih besar pada tingkat risiko tertentu (Jorion, 2002). Dimana dalam mencapai sebuah portofolio optimal perlu mencari portofolio yang efisien yang menggambarkan gabungan saham, yang menghasilkan *return* maksimal beserta tingkat risiko tertentu. Mengenai hal analisis portofolio dapat dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu yang digunakan penelitian ini ialah *Single Index Model* dan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*. Pada penelitian tersebut berfokus pada *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)* yang termasuk indeks saham syariah dimana dilakukan peluncuran oleh BEI mencakup 70 saham syariah dimana memiliki likuiditas tertinggi dengan terdaftar dalam BEI. Dimana indikator ini sama dengan indeks saham lainnya yang reviewnya dilakukan menjadi 2 periode dalam satu tahunnya di bulan Mei dan November.

Pada metode SIM dan CAPM dengan dilakukan analisisnya terhadap JII dalam periode 2013- 2016 menghasilkan bahwa terdapat 2 saham yaitu ADRO dengan proporsi dana 21.54% dan TLKM 78.46% hasil dari metode *Single Index Model* serta 10 saham sebagai pembentuk portofolio optimal yaitu ASII, ADRO, ICBP, KLBF, INDF, TLKM, LSIP, UNVR, UNTR dan WIKA hasil dari analisis dengan CAPM (Yuliansyah, 2018).

Pada periode yang hampir bersamaan dengan metode *Single Index Model* dan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* di 2019, dari saham termasuk

dalam JII pada periode 2016-2018 yaitu sejumlah 30 saham terdapat 19 saham yang menjadi data pada penelitian memperoleh 6 saham pembentuk portofolio optimal dengan *Expected Return* yang dihasilkan adalah 0.01859 atau 1.86% dengan risk portofolionya senilai 0.01719 atau 1.72%. lalu dengan metode CAPM menghasilkan 12 saham yang membentuk portofolio efisien yakni: ADRO, ICBP, ASII, INCO, KLBF, INDF, PGAS, TLKM, SMGR, UNVR, UNTR, serta WSKT (Febrilian, 2019).

Pada metode *Single Index Model* dan *Treynor* di tahun 2021, yang dilakukan analisisnya terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menghasilkan bahwa dari 136 saham dengan pemilihan Slovin, menghasilkan 54 saham yang memenuhi pembentukan portofolio optimal dengan memiliki tingkat imbal hasil portofolio sebesar 21.95% dan risiko portofolio senilai 10.49%. sedangkan keputusan investasi dengan metode CAPM dari 136 saham diperoleh 65 saham termasuk *undervalued*, dan 71 saham yang *overvalued* (Setyowati & Husurrosyidah, 2021).

Penggunaan *Single Indeks Model* untuk pembentukan portofolio optimal saham LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* pada periode 2013-2015, terdapat 29 saham di LQ45 dan 19 saham di JII yang perhitungannya menghasilkan, pada Indeks LQ45 saham yang ada membentuk portofolio dari saham dengan proporsi dana seperti berikut: UNVR sebesar 52.15%, AKRA 28.77%, ICBP senilai 19.06%. yang memiliki *return* senilai 1.77% dan *risk* yang diterima yaitu 2.73% serta kinerja portofolionya sebesar 0.0147709. sedangkan pada JII menghasilkan proporsi dana sebesar UNVR 50.80%, AKRA 27.63% ICBP 18.31% dan WIKA 3.97% yang memiliki *return* senilai 1.77% dan *risk*nya 2.93% serta kinerja portofolionya senilai 0.0150893 (Oktaviani, & Wijayanto, 2016).

Melalui metode Indeks Tunggal dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2013- 2015 memperoleh 6 saham pembentuk portofolio optimal yaitu MPPA, AKRA, SMRA, UNTR, KLBF, dan ARI disertai komposisi dana yaitu 14,15%, 2,26%, 56,38%, 2,66%, 24,05%, dan 0,50%. Portofolio terbentuk menghasilkan *expected return* senilai 4,1014% dan risiko sebesar 0,0692% (Utomo, Topowijono, & Zahroh, 2016). Pada penelitian Oktaviani, &

Wijayanto (2016) dan Utomo, Topowijono, & Zahroh (2016) pada kedua penelitian menggunakan *Single Index Model* pada *Jakarta Islamic Index (JII)* dengan periode hampir bersamaan 2013-2015 menghasilkan saham pembentuk portofolio optimal yang berbeda.

Bila dilihat dari keadaan yang ada dimana harga saham baik IHSG ataupun JII 70 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dan cenderung menurun, serta dilihat dari *Gap reserach* penelitian terdahulu dengan tahun yang hampir bersamaan dengan metode *single index model* menghasilkan portofolio yang berbeda, kemudian dengan menurunnya harga memungkinkan untuk *return* saham menjadi lebih kecil karena dipengaruhi seperti apa *closing price* dari saham tersebut, namun dimasa pandemi Covid -19 dengan menurunnya harga saham di Triwulan I 2020 yang cukup bisa dirasakan akibatnya, di Triwulan ke 2 investor terlihat meningkat dikarenakan dimasa pandemi terjadi psbb, *lockdown* dan lainnya mengharuskan masyarakat untuk memperoleh penghasilan yang bisa dilakukan dari rumah dengan mudah sehingga meningkat jumlah investor dengan keadaan harga saham yang sedang tidak stabil namun jumlah investor cenderung meningkat merupakan sebuah hal yang bertolak belakang.

Berdasarkan informasi yang telah saya jabarkan diatas maka saya menjalankan penelitian melalui judul “Analisis Pembentukan Portofolio menggunakan *Single Index Model* dan CAPM pada *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*” pada periode 2018 - 2020. Dalam penelitian dilakukan guna pembaruan melalui objek yang masih sedikit diteliti yaitu JII 70, dan terdapat keterbatasan penelitian terdahulu hanya sampai periode 2016. Melalui penelitian ini ingin memahami saham apa yang menjadi pembentuk portofolio saham optimal dari *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)* melalui kedua metode yaitu, *Single Index Model* dan CAPM, berapa besar *return, risk* dan kinerja dari saham pembentuk portofolio dari kedua metode apakah, dimasa pandemi juga mengalami penurunan serta untuk mengetahui bagaimana cara menyesuaikan untuk membentuk portofolio optimal pada keadaan saat ini bagi para investor serta apakah optimalisasi portofolio yang terbentuk terdapat perbedaan antara

metode *single index model* dan CAPM terhadap *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) di periode yang bersamaan.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah disebutkannya latar belakang dan permasalahan diatas, sehingga dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kombinasi saham apakah yang menjadi pembentuk portofolio optimal dengan metode *Single Index Model* dan CAPM pada *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70)?
2. Berapakah tingkat *return* dan *risk* portofolio yang optimal menggunakan metode *Single Index Model* dan CAPM pada *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70)?
3. Bagaimanakah perbedaan *return* dan optimalisasi portofolio yang terbentuk dengan menggunakan metode *Single Index Model* dan CAPM pada *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70)?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras terhadap rumusan masalah diatas, tujuan dalam melakukan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui kombinasi saham yang membentuk portofolio optimal dengan menggunakan metode *Single Index Model* dan CAPM pada *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70).
2. Untuk mengetahui seberapa besar nilai *return* dan *risk* dari porotofolio yang optimal dari saham- saham yang ada di *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) menggunakan metode *Single Index Model* dan CAPM.
3. Untuk mengetahui perbedaan *return* dan optimalisasi portofolio yang terbentuk *Single Index Model* dan CAPM pada *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) .

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar dari tujuan penelitian yang sudah disebutkan, harapannya dengan hasil penelitian yang didapat mampu memberi manfaat baik dari aspek teoritis ataupun praktik yaitu:

1. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian bisa menjadi sebuah pedoman dalam pengambilan keputusan investasi di suatu indeks saham serta mampu menentukan variasi atau kombinasi portofolio yang optimal, pada saham di Indonesia secara umumnya dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII 70) pada khususnya.

2. Bagi Penelitian Berikutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah pembandingan dan acuan atas penelitian yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan pembentukan portofolio pada saham Indonesia secara umum, dan pada saham syariah secara khusus dimasa setelah pandemi.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian dapat bermanfaat untuk menjadi sebuah penilaian kinerja pemerintah untuk meningkatkan kesadaran pentingnya berinvestasi untuk masyarakat dan lebih banyaknya saham ataupun Indeks yang mampu menghasilkan dan tergolong kedalam portofolio yang optimal terlebih dalam kondisi setelah masa Pandemi Covid-19.

